JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

PENGARUH PEMBERIAN MP-ASI DINI TERHADAP KEJADIAN KONSTIPASI BAYI DI KLINIK INA GURKY KABUPATEN DELI SERDANG

Makdalena[1],Livia Anggraini[2], Malna Tresun Br.Turnip[3],Maria Emilia Laia[4],Mariana[5],Chrismis Novalinda Ginting[6]

Universitas Prima Indonesia, Kota Medan, Indonesia
Email: lenasitumorang00@gmail.com, liviaanggraini196@gmail.com, malnaturnip99@gmail.com, marianahadi25@gmail.com, mariaemilia1991laia@gmail.com

Abstrak

Makanan tambahan ASI dini adalah makanan bayi selain ASI (MP-ASI) dan terjadi ketika bayi baru lahir diberikan makanan atau minuman yang mengandung nutrisi sebelum usia enam bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya . Bayi yang diberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan lebih mungkin untuk mengalami masalah kesehatan. Konstipasi merupakan salah satu efek samping pemberian MP ASI sejak dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh pemberian MP-ASI dini terhadap kejadian konstipasi bayi di klinik ina gurky kabupaten deli serdang tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian Survei Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional.* Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p<\alpha$ (0,000<0,05), sehingga dapat kita nyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini terhadap kejadian Konstipasi Bayi di Klinik Ina Gurky Kab. Deli Serdang tahun 2022. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa bahwa Pemberian makanan pendamping asi dini dapat mengakibatkan kejadian konstipasi pada bayi.

Kata kunci : MP-ASI Dini, Konstipasi, Bayi

Abstract

Early complementary food is baby food other than breast milk (MP-ASI) and occurs when newborns are given food or drinks that contain nutrients before the age of six months to meet their nutritional needs. Babies who are given complementary foods before the age of six months are more likely to experience health problems. Constipation is one of the side effects of giving MP ASI from an early age. The purpose of this study was to determine the effect of early complementary feeding on the incidence of infant constipation at the Ina Gurky clinic, Deli Serdang district in 2022. This study used an analytical survey study with a cross sectional approach. The results of the chi-square test obtained a p-value of 0.000 ($p <\alpha$ (0.000 <0.05), so that we can state that Ho is rejected and Ha is accepted. In conclusion there is an effect of early complementary feeding (MP-ASI) on the incidence of constipation Babies at the Ina Gurky Clinic, Deli Serdang Regency in 2022. It is hoped that this research can provide information that early complementary feeding can lead to constipation in infants.

Keywords: Early MP-ASI, Constipation, Babies

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

Pendahuluan

Sesuai dengan rekomendasi dari UNICEF dan WHO, bayi baru lahir hanya boleh disusui selama 6 bulan pertama kehidupannya sebelum menerima makanan tambahan. Dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan makanan tambahan, menemukan bahwa bayi yang diberikan makanan tambahan sebelum usia enam bulan lebih mungkin untuk mengalami diare, batuk, pilek, demam (Wilkin, 2016).

Makanan tambahan ASI dini adalah makanan bayi selain ASI (Mp Asi),jenis makanan disesuaikan dengan usia bayi. MP ASI dini terjadi ketika bayi baru lahir diberikan makanan atau minuman yang mengandung nutrisi sebelum usia enam bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya (Rahmawati, 2014). Di Indonesia, pasokan Mp Asi berfluktuasi dan meningkat selama tiga tahun sebelumnya. Mp Asi dini adalah 61,5% pada 2011, 36,6% pada 2012, dan 45,7% pada 2013. (Depkes RI, 2013) Diare, yang menyumbang 25,2% dari semua kematian anak balita, merupakan penyebab kematian utama menurut (SDKI, 2020).

Konstipasi merupakan salah satu efek samping pemberian Mp Asi sejak dini. konstipasi bisa terjadi ketika seorang ibu memberi makan bayinya bukan ASI, menyebabkan bayi baru lahir mengalami masalah sistem pencernaan dan dehidrasi. Konstipasi bisa menjadi parah atau sangat parah jika tidak ditangani dengan benar dan dapat berakibat kematian. Waktu yang ideal untuk memulai pemberian makanan tambahan adalah usia enam bulan (Mona, 2018). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2020 angka kematian anak di negara Indonesia sebanyak 28.158 kematian balita. Kematian bayi di Indonesia lebih sering terjadi pada periode neonatal usia 0-28 hari sebesar 20.266 bayi (72,0%) dan yang disebabkan oleh bayi berat lahir rendah (BBLR) sebesar 35.2% kasus dan juga karena afiksia sebesar 27.4% kasus, paling tertinggi terjadi di provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 4.189 kematian bayi.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh pemberian MP-ASI Dini terhadap kejadian konstipasi pada bayi. Menurut jurnal penelitian Oktafirnada tahun 2018 menemukan adanya pengaruh yang substansial antara terjadinya pemberian makanan selain Asi pada bayi di bawah usia 6 Bulan (Mp- Asi). Konstipasi banyak dialami pada bayi di bawah usia enam bulan setelah mengonsumsi makanan pendamping seperti pepaya, pisang, biskuit, dan sebagainya yang merupakan makanan selain ASI (Setiawan, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan Ika tahun 2012 terdapat 23,4% orang dengan status pemberian Mp-Asi yang mengalami konstipasi dan 3,3% yang mengalami konstipasi dengan pemberian Mp-Asi sesekali.

Selama periode bayi masih janin dalam kandungan, plasenta ini akan memegang peran oksigenasi otak. Ketika bayi lahir maka paru-paru baru berperan pada fungsi tersebut. Saat bayi lahir dan plasenta masih belum dilahirkan, disinilah terjadi peralihan peran oksigenasi dari plasenta ke paru bayi. Selama berlangsungnya keadaan tersebut, oksigenasi pada bayi masih berjalan dari palsenta menuju paru-paru, begitu juga darah masih proses ditransfusikan ke bayi. Proses ini sering dikatan sebagai transfusi plasental. Hal tersebut dapat mempengaruhi hemoglobin (Hb), hematokrit (Ht), menambah volume darah atau eritrosit, mencegah hipovolemi dan hipotensi pada bayi baru lahir, sehingga otak tetap mendapat suplai oksigen yang cukup. Jumlah eritrosit dan Hb yang cukup selanjutnya dapat dijadikan sumber Fe bayi. Setelah paru memegang peran ini, peran oksigenasi plasenta berhenti, pembuluh darah tali pusat menutup, oksigenasi otak tidak sempat terhenti (Syamsuddin & Ira, 2019).

Berdasarkan survei awal yang telah peneliti lakukan di Klinik Ina Gurky Kabupaten Deli Serdang terdapat 30 bayi baru lahir berusia 2-6 bulan yang mendapat

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

makanan tambahan dan yang tidak. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 10 orang ibu, 6 orangdiberikan ibu makanan pendamping sebelum 6 bulan, 4 diantaranya mengalami konstipasi dan 2 tidak. Namun, tidak satu pun dari 10 ibu 4 di antaranya menunda memberikan makanan pendamping ASI hingga bayi berusia 6 bulan mengalami konstipasi. Ibu bayi seringkali ragu-ragu akan kecukupan ASI dan tetap memberikan MP-ASI meskipun sadar akan risiko pemberian MP-ASI dini terhadap kejadian sembelit karena berbagai faktor pendorong maupun pendukungnya,

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pemberian MP-ASI Dini terhadap Kejadian Konstipasi Bayi di Klinik Ina Gurky Kabupaten Deli Serdang tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2022. Teknik pengambilan sampel secara *Total Sampling* sehingga didapat responden sebanyak 30 orang. Data primer didapat langsung dari klien pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner untuk menentukan Pemberian MP-ASI dan Kejadian Konstipasi pada bayi.

Aspek pengukuran pada penelitian ini ialah pada variabel Pemberian MP-ASI diukur dengan menggunakan kuesioner berisi 10 pertanyaan yang selanjutnya dikategorikan menjadi 3 kategori dengan skala ukur ordinal. Demikian juga variabel Konstipasi juga menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan yang selanjutnya dikategorikan menjadi 3 kategori dengan skala ukur ordinal. Responden diberikan waktu untuk mengisi kuesioner untuk selanjutnya dianalisa.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan *uji statistic chi square* pada program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel di Klinik Ina Gurky Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan Orang Tua, dan Jenis Kelamin dan Usia Bayi di di Klinik Ina Gurky Kabupaten Deli Serdang

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia Orang Tua		
	< 20	3	10
	20 – 29	22	73,3
	30 – 39	5	16,7
	Total	**30**	**100**

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

2	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	1	3,3
	Wirausaha	3	10
	Karyawan Swasta	9	30
	Ibu Rumah Tangga	17	56,7
	Total	**30**	**100**
3	Pendidikan Orang Tua		
	S-1	5	16,7
	D-3	1	3,3
	SMA/Sederajat	22	73,3
	SMP/Sederajat	2	6,7
	Total	**30**	**100**
4	Jenis Kelamin Bayi		
	Laki-Laki	18	60
	Perempuan	12	40
	Total	**30**	**100**

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan usia orang tua didapatkan mayoritas sampel sebanyak 22 sampel (73,3 persen) berusia 20-29 tahun sedangkan sebanyak 3 orang tua memiliki usia < 20 tahun (10 persen), dan 5 orang berada pada jarak usia 30 – 39 tahun (16.7 persen), dilihat dari kategori pekerjaan orang tua mayoritas dengan 17 orang tua memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (56.7 persen) sedangkan sampel dengan pekerjaan sebagai PNS (3.3 persen), dan 9 orang tua memiliki pekerjaan sebagai Karyawan Swasta (30 persen). Dilihat dari kategori pendidikan orang tua mayoritas sebanyak 22 orang tua memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat (73.3 persen), sedangkan 5 orang tua memiliki pendidikan terakhir S-1 (16.7 persen), sebanyak 1 orang tua memiliki pendidikan terakhir D-3 (3.3 persen), sebanyak 2 orang tua memiliki pendidikan terakhir SMP/Sederajat (6.7 persen). Dilihat dari karakteristik jenis kelamin bayi mayoritas sebanyak 18 bayi memiliki jenis kelamin laki-laki (60 persen), dan 12 bayi memiliki jenis kelamin perempuan (40 persen). Dilihat dari kategori usia bayi (bulan) diperoleh mayoritas sebanyak 15 bayi memiliki usia 2 bulan (50 persen), sebanyak 6 bayi memiliki usia 3 bulan (20 persen), sebanyak 5 bayi memiliki usia 4 bulan (16.7 persen), sebanyak 4 bayi memiliki usia 5 bulan (13.3 persen).

Tabel 2. Hasil analisis Uji *Chi Square* pengaruh pemberian makanan pendamping ASI dini (MP-ASI) terhadap kejadian konstipasi pada bayi di Klinik Ina Gurky

Status Pemberian MP-ASI	Kejadian Konstipasi						Total		*P-value*	Keputusan
	Tidak		Kadang-Kadang		Konstipasi					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak Memberikan	13	43.3	1	3.3	0	0	14	46.6		
Kadang-kadang	0	0	7	23.4	1	3.3	8	26.7	0,000	Ho

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

Memberikan									ditolak
Memberikan	0	0	1	3.3	7	23.4	8	26.7	

Pada hasil uji *Chi-Square* menghasilkan p-value 0,000 (p<a(0,000<0,05) menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) Dini berpengaruh terhadap prevalensi konstipasi pada bayi Klinik Ina Gurky tahun 2022. Kabupaten Deli Serdang tahun 2022.

Pembahasan

Pembahasan dalam hal ini Pengaruh Pemberian MP ASI Dini terhadap kejadian konstipasi pada bayi usia di Klinik Ina Gurky Kabupaten Deli Serdang tahun 2022 dengan sampel sebanyak 30 responden.

Berdasarkan data karakteristik frekuensi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih banyak bayi laki- laki dengan jumlah bayi 18 (60 persen) dan usia bayi paling banyak 2 bulan dengan jumlah bayi 15 (50 persen). Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 2, bayi yang tidak diberikan makanan tambahan tidak mengalami konstipasi sebanyak 13 (43,3 persen) bayi, terkadang 1 bayi (3,3 persen) mengalami konstipasi, dan tidak ada yang mengalami konstipasi.. Tidak ada bayi yang tidak mengalami konstipasi saat diberi ASI sesekali, 7 bayi (23,4 presen) terkadang mengalami konstipasi, dan 1 bayi (3,3 persen) mengalami konstipasi. Tidak ada bayi baru lahir yang tidak mengalami konstipasi, meskipun ada sebanyak 1 bayi (3,3 persen) yang pernah mengalami konstipasi, dan sebanyak 7 bayi (23,4 persen) yang mengalami konstipasi.. Uji *chi-square* menghasilkan *p-value* 0,000 (p<α(0,000<0,05) menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) Dini berpengaruh terhadap prevalensi konstipasi pada bayi di Klinik Ina Gurky Kabupaten Deli Serdang.

Masalah pencernaan bayi dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhannya jika Mp-Asi diberikan secara rutin sebelum usia enam bulan bersamaan dengan makanan yang berbeda seperti sayuran, buah-buahan, oatmeal, susu, dan lain-lain. Motilitas usus, yang merupakan gerakan otot sehingga mendorong isi saluran pencernaan kedepan , atau suara saluran udara dan cairan yang dibawa oleh peristaltik adalah dua indikator yang dapat menunjukkan masalah pencernaan. Anak dengan diare, gastroenteritis, atau penyumbatan mungkin memiliki bising usus yang tinggi atau atipikal, sedangkan anak-anak dengan peritonitis dan sembelit mungkin tidak mendengar bunyi ususnya (AP dan Supatmi, 2015).

Apabila Bayi dibawah 6 bulan diberikan makanan tambahan selain Asi dapat meningkatkan risiko konstipasi. Bayi yang di bawah usia enam bulan memiliki pencernaan yang buruk karena sistem mereka kekurangan semua enzim pencernaan (seperti asam lambung dan amilase), karbohidrat, dan enzim lipase yang dibutuhkan untuk memecah lipid.

Karena kemampuan pencernaan bayi di bawah standar, setiap makanan yang masuk ke dalam tubuh selain ASI memerlukan organ tubuh bekerja lembur untuk memproses dan memecah makanan yang masuk, sehingga pencernaan tidak lancar dan perubahan motilitas usus. serta menyebabkan sakit perut Reabsorpsi

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

lebih sedikit dan lebih banyak cairan dalam tinja sebagai akibat dari waktu kontak yang lebih sedikit antara usus dan makanan yang dicerna sebagai akibat dari motilitas usus yang lebih tinggi. Suplemen tambahan tidak boleh diberikan sampai sistem pencernaan bayi mampu menyerapnya karena makanan tidak dicerna dengan baik dan dapat menyebabkan berbagai respons, termasuk dan masalah pencernaan lainnya. Konstipasi terjadi ketika tinja tidak keluar secara normal, mengakibatkan distensi tinja.Refleks atau dorongan untuk buang air kecil karenanya terhambat, meskipun penyerapan air dari tinja tetap terjadi, sehingga tinja menjadi keras (Setiawan, 2017).

Tingkat Konstipasi bayi dan status pemberian makanan tambahan tidak dapat dipisahkan dari gangguan lain yang memprihatinkan dan memerlukan perawatan ekstra untuk mencegah kejadian tersebut. Oleh karena itu, orang tua perlu mengambil peran ini untuk mempelajari dan menambah pemahaman kita tentang kesehatan balita . Kemampuan ini berhubungan langsung dengan tingkat pengetahuan ibu, dengan orang tua yang lebih tua seringkali memiliki kesadaran dan informasi yang lebih besar tentang nutrisi anak, memungkinkan mereka untuk mengadopsi kebiasaan makan yang lebih baik (Laila, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wulan dan Sulistian (2014) dan Oktafirnanda (2018) yang menemukan adanya pengaruh yang substansial antara terjadinya pemberian makanan selain Asi pada bayi di bawah usia 6 Bulan (Mp- Asi). Konstipasi banyak dialami pada bayi di bawah usia enam bulan setelah mengonsumsi makanan pendamping seperti pepaya, pisang, biskuit, dan sebagainya yang merupakan makanan selain ASI (Setiawan, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh IKA (2012), terdapat 23,4% orang dengan status pemberian Mp-Asi yang mengalami konstipasi dan 3,3% yang mengalami konstipasi dengan pemberian Mp-Asi sesekali. Sedangkan untuk frekuensinya, bayi yang kadang-kadang sembelit 3,3% dan yang kadang-kadang sembelit 23,4%. Hal ini dikarenakan bahan-bahan yang terkandung dalam Mp-Asi awal tidak dapat diolah tubuh bayi secara maksimal.

Apabila dilihat dari karakteristik responden lebih banyak orang tua muda usia 20-29 tahun,bekerja sebagai ibu rumah tangga, lebih banyak berpendidikan menengah ke bawah sehingga menjadi factor yang berperan penting dalam mendukung pemberian MP-ASI dini, yaitu kurangnya pengalaman dan pengetahuan serta aktivitas ibu yang kurang berinteraksi dengan sumber sumber informasi kesehatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tentang pengaruh pemberian makanan pendamping asi dini (MP-ASI) terhadap kejadian konstipasi pada bayi maka dapat disimpulkan bahwa bayi sebagian besar tidak diberi makanan pendamping ASI , sebagian besar tidak mengalami konstipasi, Terdapat Pengaruh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) Dini terhadap kejadian konstipasi bayi di Klinik Ina Gurky Tahun 2022.

JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 3 Nomor 1
Tahun 2023
Hal. 11-17

Referensi

DepKesRI. 2012. Profil Kesehatan Indonesia 2012 Eka P yuliasti. penyakit pada neonatus bayi dan balita kedua. Yogyakarta:

Iman M. Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan dan Umum. Medan; 2015.kedokteran universitas indonesia: Jakarta

Molika, E. (2014) Buku Pintar Mpasi: Bayi 6 Bulan Sampai 2 Tahun.Jakarta.Lembar Langit Indonesia.

Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan. Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 3 No 4, hlm.1646-1651, September 2015 .

Oktafirnanda, Yuka. 2018. Hubungan Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi Usia Dibawah 6 Bulam di Klinik "PA" Hamparan Perak. Jurnal Riset Hesti Medan, 3(2).

Wulan, Nitasari & Sulistiani Wardani. 2014. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi Dibawah Umur 6 Bulan. Jurnal Kebidanan

Usmiyati, U & Maulida, I.2017. Analisis Perilaku IbuDalam Pemberian MP-ASI Secara Dini Menurut Faktor Penyebabnya Pada Bayi di Puskesmas Margadana Kota Tegal Tahun 2015. Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal.

Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2020.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung*: Alfabeta.

WHO. 2020. Complementary feeding [online]. Available at: https://www.who.int/healthtopics/complementary-feeding#tab=tab_1 [Accessed 27 juni 2022]

WHO. 2020. Infant and young child feeding [online]. Available at: https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding [Accessed 27 juni 2022]